MODERNISASI DAN KOMERSIALISASI *UMA* MASYARAKAT MENTAWAI SEBUAH DESKRIPSI FENOMENOLOGIS

MODERNIZATION AND COMMERCIALISATION OF UMA IN MENTAWAI COMMUNITY: A PHENOMENOLOGICAL DESCRIPTION

Krismanto Kusbiantoro, Roy Anthonius, dan Iwan Santosa
Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha
christophorus_krismanto@yahoo.com

ABSTRAK

Hunian tradisional masyarakat Mentawai yang paling utama adalah Uma. Bagi masyarakat Mentawai, Uma bukan hanya rumah tempat tinggal biasa. Uma adalah pusat kehidupan sekaligus identitas, baik sosial maupun spiritual, dan jati diri masyarakat Mentawai. Uma merupakan bukti keterampilan masyarakat Mentawai dalam pekerjaan pertukangan. Uma dibangun tanpa paku dan hanya menggunakan sistem sambungan silang bertakik dan sistem pasak. Perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat ternyata berdampak pada gubahan Uma. Uma sedianya dibangun dengan kearifan tektonika arsitektur tradisional, tetapi sekarang Uma dibangun secara hibrid dengan tektonika modern. Selain itu, kini Uma juga bernilai komersial. Fenomena ini menarik untuk diteliti dan dipelajari guna kelestarian nilai kearifan lokal pada Uma. Tulisan ini menjelaskan fenomena tersebut dengan mendeskripsikan dua bangunan Uma suku di Mentawai. Satu di antara Uma tersebut sudah ditinggalkan. Sementara itu, satu lagi merupakan Uma dengan gubahan hibrid akibat modernisasi yang masih digunakan. Deskipsi mencakup dimensi gubahan bentuk, sistem konstruksi, pemilihan material, dan pemaknaannya. Pada masyarakat di Mentawai, Uma lebih dominan merupakan gagasan konseptual daripada entitas fisik. Fungsi dan aktivitas di Uma jauh lebih penting daripada gubahan fisiknya. Oleh sebab itu, modernisasi dan komersialisasi tidak terhindarkan dan justru menjadi pemberi warna baru dalam gubahan Uma yang kontemporer.
Kata kunci: Uma, Mentawai, modern, hibrid

ABSTRACT

The main traditional residential of Mentawai community is Uma. For the people of Mentawai, Uma is not just a regular residential home. Uma becomes the center of life, both social and spiritual identity, and the character of the Mentawai people. Uma is a testament to the skill of the Mentawai people in carpentry work. Uma is built without nails and its construction uses only the notched cross connection system and peg system. The rapid development of era and technology has an impact on Uma composition. Uma was originally built by the wisdom of traditional architectural tectonics, but now Uma is built hybrid with modern tectonics. Moreover, Uma now also has commercial value. This phenomenon is interesting for the writer to study and learn to value the preservation of local wisdom in Uma. This paper discusses the phenomenon by describing two buildings of Uma in Mentawai. One of the Uma has been left. Meanwhile, another one is Uma with hybrid composition as a result of modernization and it is still in use. The description includes dimensions of compositional shape, system construction, material selection, and purpose. In communities living in Mentawai, Uma is predominantly conceptual ideas rather than physical entities. Functions and activities in Uma are far more important than its physical composition. Therefore, modernization and commercialization is inevitable and it becomes a new color in Uma contemporary compositions.
***Keywords**: Uma, Mentawai, modern, hybrid*

PENDAHULUAN

Kepulauan Mentawai merupakan rentetan empat pulau besar, yaitu Siberut, Sipora, Pagai Utara, Pagai Selatan, dan beberapa pulau-pulau kecil di sisi barat Pantai Barat Sumatera. Pulau Siberut merupakan pulau terluas, yaitu 400.030 ha. Pulau ini terbagi menjadi empat wilayah kecamatan, yaitu Siberut Selatan, Siberut Tengah, Siberut Utara, dan Siberut Barat. Untuk tiba di Pulau Siberut, hanya ada dua dermaga yang dijangkau oleh kapal ferri dan kapal cepat, yaitu dermaga Sikabaluan di Siberut Utara dan Muara Siberut di Siberut Selatan. Jarak antara Pulau Siberut dengan Pulau Sumatera lebih kurang 100 km dan dapat ditempuh dalam 10-12 jam dengan feri.

Masyarakat Mentawai berkulit kuning-coklat dengan mata sipit dan rambut tipis, seperti layaknya orang Hawai, Tahiti, atau Kepulauan Polynesia. Bahasa mereka tergolong ke dalam rumpun bahasa Proto Melayu. Suku ini merupakan masyarakat dengan salah satu

kebudayaan tradisional zaman neolitik tertua yang masih hidup di Nusantara hingga saat ini. Meski saat ini kebanyak -an masyarakat Mentawai menganut agama Kristen dan Katolik, mereka tetap tidak meninggalkan agama adat mereka yang disebut sebagai Arat Sabulungan.

Suku Mentawai mirip dengan Suku Sakai di Malaysia. Kemiripan ini di antaranya adat istiadat dan cara hidup yang hampir serupa. Contohnya, makanan utama kedua suku ini adalah sagu dan sama-sama memakan monyet. Perbedaannya terletak pada cara berburu. Suku Mentawai menggunakan panah beracun, sedangkan Suku Sakai menggunakan sumpitan untuk melepaskan damak beracun. Suku Mentawai mengenal tembakau untuk rokok. Sementara itu, Suku Sakai mengunyah seperti menyugi. Suku Mentawai tidak menguyah sirih seperti Suku Sakai.

Masyarakat Mentawai bersifat patrilineal dan kehidupan sosial dalam suku itu disebut "Uma"—istilah yang sama dengan rumah besar yang ditinggali mereka secara berkelompok (Nur, 2014: 109). Uma ditinggali 5 sampai dengan 7 keluarga yang dalam kehidupan sosialnya bersifat egalitarian dan biasanya dikepalai oleh seorang Rimata. Rimata merupakan lambang pemimpin kehormatan atau orang yang dianggap arif. Di kampung-kampung pedalaman, setiap Uma ditinggali oleh Rimata dan keluarga besarnya. Hubungan yang baik di dalam sebuah Uma didasarkan atas konsensus bersama dan kekerabatan akibat pernikahan (Schefold, 2004: 47). Anggota klan lainnya yang sudah berkeluarga dan menikah secara adat, tinggal di dalam struktur rumah yang lebih kecil di sekitar Uma, yang disebut Lalep. Lapisan terluar Uma adalah rumah yang disebut Rusuk, yang ditinggali oleh mereka yang masih muda dan berpacaran, para janda hingga mereka yang diasingkan dari kampung.

Bagi masyarakat Mentawai, Uma lebih dari sekadar rumah. Uma adalah simbol budaya Mentawai yang hidup di tengah derasnya tantangan pengaruh dunia modern. Uma merupakan kebanggaan masyarakat Mentawai. Setiap Uma diberi nama sesuai dengan nama keluarga besar pemiliknya. Seperti telah disebutkan di atas Uma biasanya dihuni oleh 5 hingga 7 kepala keluarga dari keturunan yang sama. Salah satu dari keluarga itu ada yang menjadi Rimata dan juga ada yang menjadi Sikerey (tabib/dukun) yang menjadi tetua bagi klan tersebut. Rumah panjang Mentawai ini atau Uma tidak berpatokan menurut orientasi mata angin. Uma dianggap hanya akan makmur di tempat yang disetujui oleh leluhur atau roh setempat.

Di dalam Uma, masyarakat Mentawai tidak hanya tinggal. Semua upacara adat, pertemuan keluarga, perayaan, pesta, dan rapat klan dilaksanakan di dalam Uma. Di dalam Uma juga ditempatkan satu simbol kehadiran roh nenek moyang yang mereka hormati. Uma memiliki posisi sentral di dalam sistem sosial masyarakat sekaligus dalam kehidupan spiritual masyarakat Mentawai. Meskipun mereka memeluk agama resmi pemerintah, jiwa masyarakat Mentawai tidak berubah. Kehidupan keseharian mereka tetap menghayati agama leluhur mereka, yaitu arat sabulungan yang juga berpusat pada Uma.

Modernisasi, perkembangan zaman, dan teknologi tidak terhindarkan masuk ke Mentawai. Masyarakat Mentawai tidak lagi tinggal di hutan dan ladang, tapi saat ini kebanyakan terkonsentrasi di desa-desa binaan. Penelitian ini dilaksanakan di desa-desa binaan sekitar Muara Siberut. Uma yang otentik dan tua tidak terdapat di desa-desa binaan di sekitar muara, tetapi ada di hutan dan ladang di hulu sungai. Menurut

narasumber di lokasi, secara prinsip tidak ada pembedaan signifikan antara Uma-Uma di desa dan di hutan. Sedikit perbedaannya adalah jarak antara satu Uma dengan bangunan lainnya. Di hutan, satu bangunan dengan bangunan lainnya berjarak relatif lebih jauh mengingat lahan yang lebih luas dan supaya babi peliharaan satu rumah tidak memakan pakan babi tetangganya. Uma di desa binaan relatif dekat dengan bangunan lainnya sebagaimana dikondisikan oleh pemerintah daerah setempat untuk mempermudah pembinaan dan pelayanan masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada deskripsi dua Uma di desa binaan di Muara Siberut. Kedua Uma ini adalah Uma Suku Saurei. Satu di antaranya adalah Uma yang sudah ditinggalkan, yaitu Uma Saurei di Dusun Bajoja. Sementara itu, satu lagi adalah Uma yang saat ini mereka gunakan di Dusun Pasakiat yang menampilkan gubahan hibrid akibat modernisasi.

METODE

Dalam kajian antropologi, sebagaimana diungkapkan oleh J.J. Honigman (Adimihardja, 2004:7), dapat dibedakan tiga gejala kebudayaan yang saling memengaruhi, yaitu ide, aktivitas, dan artefak. Hal serupa juga diutarakan oleh Koentjaraningrat bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan sebagai berikut. Pertama, wujud kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, dan sebagainya sebagai sistem budaya kepercayaan; kedua, wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola masyarakat sebagai sistem sosial; dan ketiga, wujud kebudayaan benda hasil karya manusia sebagai kebudayaan materi. Oleh sebab itu, studi tentang budaya materi, tidak bisa lepas dari kajian dalam kerangka sistem sosial dan sistem budaya (kepercayaan), termasuk arsitektur.

Sebagai suatu produk budaya, arsitektur senantiasa terikat pada konteksnya. Arsitektur berkembang seiring dengan perkembangan sistem kognitif yang ditentukan oleh kualitas hubungan antara manusia, lingkungan alam, serta makna-makna religius dalam konteks zaman. Gubahan arsitektur yang paling signifikan memuat aspek budaya dalam kehidupan suatu masyarakat adalah hunian atau rumah tinggal masyarakat tersebut; di dalam konteks kajian terhadap masyarakat Mentawai, hal ini adalah Uma.

Berangkat dari pemahaman tersebut, pembahasan Uma dalam tulisan ini terkait erat dengan sistem kepercayaan, sistem sosial, dan kemampuan tektonika yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman pada masyarakat Mentawai. Lewat dua objek studi yang kebetulan dimiliki oleh suku yang sama, akan dapat dilihat bagaimana gubahan bentuk, sistem konstruksi, pemilihan material, dan makna esensial sebuah Uma dipahami dan dihayati oleh suku tersebut. Oleh sebab itu, kedua objek studi ini akan dideskripsikan satu per satu untuk selanjutnya melihat perbedaan keduanya dan membuat hipotesis tentang esensi Uma bagi masyarakat Mentawai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uma Masyarakat Mentawai

Uma dibangun tanpa menggunakan paku. Kekuatan konstruksinya didapat dari sistem sambungan silang bertakik dan sambungan berpasak yang piawai. Bangunan Uma menyerupai rumah dengan atap tenda memanjang yang dibangun di atas tiang-tiang. Hal ini karena atap yang terbuat dari rumbia yang menaungi menjulur ke bawah sampai hampir mencapai lantai rumah. Kerangka bangunan terdiri atas lima perangkat konstruksi dari tonggak-

tonggak, balok-balok, dan tiang-tiang penopang atap. Kerangka bangunan ini dibangun berjejer melintang ke belakang dan saling berhubungan dengan balok memanjang. Kekuatan struktur Uma dihasilkan oleh teknik ikat, tusuk, dan sambung tradisional.

Luas rumah persatuan kepala keluarga dengan rata-rata panjang 31 m, lebar 10 m, dan tinggi 7 m. Pembagian ruangan cukup sederhana. Di bagian depan, terdapat serambi terbuka yang merupakan tempat untuk menerima tamu, disebut talaibo. Bagian dalam digunakan untuk ruang tidur keluarga. Di ruangan ini terdapat pula perapian yang digunakan untuk memasak. Hal ini merupakan suatu keadaan yang wajar mengingat kegiatan siang hari bagi laki-laki dihabiskan di ladang atau di hutan, sementara istrinya bertugas di kebun halaman dan memasak. Uma ini terdiri atas dua bagian ruangan besar. Di depan ada beranda yang luas tanpa dinding berfungsi untuk ruang tamu dan ruang keluarga berkumpul dan bercakap-cakap pada malam hari. Di belakangnya, ruangan yang berdinding menjadi ruang tidur dan dapur, tanpa sekat.

Hal yang paling menarik adalah tiap-tiap bagian Uma ini terpisah atas dua wilayah. Wilayah kiri dan kanan. Kiri dan kanan pada Uma merupakan sesuatu yang sakral dan berhubungan erat dengan konfigurasi pemasangan setiap elemen pada Uma yang berasal dari alam mereka sendiri. Wilayah kiri merupakan tempat bagi tamu dan wanita, bagi orang yang berkunjung, maupun penghuni Uma. Wilayah kanan merupakan tempat bagi lelaki dan kepala suku keluarga. Hal ini disebabkan pada saat pemasangan elemen Uma, bagian pangkal dari pohon selalu ditempatkan di kanan dan depan. Sementara itu, bagian ujung ditempatkan di bagian kiri dan belakang. Mereka menganggap bahwa Uma mereka merupakan bentuk alam yang "berubah-bentuk" menjadi tempat tinggal mereka.

Para pria suku Mentawai dan tamu pria akan tinggal dan tidur di teras atau ruang bagian depan dari Uma. Sementara itu, para wanita dan anak-anak akan tidur di ruang belakang Uma. Secara ideologis, klan ini direpresentasikan oleh suatu rangkaian daun yang disebut bakkat katsaila yang ditempatkan di ruang kedua (bagian dalam) Uma dan ditancapkan pada balok pertama di sisi kanan (sisi baik) di ruangan itu sebagai posisi yang paling sakral dari Uma. Tujuannya adalah agar klan ini mendapatkan dukungan dan kekuatan supranatural senantiasa dalam kehidupan mereka (Schefold, 2004: 47). Balok ini memiliki muatan spiritual yang sangat signifikan bagi masyarakat Mentawai. Ketika sebuah Uma dibangun, khusus untuk peletakan balok ini diadakan suatu upacara khusus yang melibatkan roh-roh nenek moyang yang mereka percayai sebagai pelindung. Balok ini merupakan jembatan yang menghubungkan klan dengan dunia mistis para nenek moyang.

Fondasi Uma terbuat dari batu karang. Batu karang terbukti cocok untuk menjadi pondasi. Batu kali sulit didapatkan di Mentawai sehingga batu karang menjadi pilihan utama. Tiang-tiang utama (uggla) misalnya, selalu dipilih dari pohon uggla yang sudah tua. Dua batang pohon setara dengan 7 – 9m^3 kayu. Untuk mendirikan Uma sebesar 7x 22 meter, diperlukan 10 buah uggla. Material uggla adalah berupa kayu arriribuk (*Oncospermae horridum*, merupakan salah satu marga dari suku pinang-pinangan/*Arecaceae*). Tiang-tiang pada Uma dibuat tidak sama panjang untuk menanggulangi keadaan kontur tanah yang tidak rata. Penyusunan tiang dan balok pada prinsipnya tidak menggunakan paku, tetapi dengan cara

memakai teknik ikat, tusuk, dan sambung, juga menggunakan sambungan lubang dengan pasak, sambungan pangku, dan sambungan takik (Lihat juga Schefold, 1991: 36-37)

Sisi depan Uma ditutup dengan dinding rumbia yang terbentang ke bawah sampai batas 1 meter dari lantai. Lantai beranda terbuat dari papan, sedangkan lantai ruangan tidur dan dapur dari belahan kayu pohon kelapa yang dipasang jarang-jarang sehingga sepanjang malam penghuni rumah akan mendengar suara babi yang berisik di kolong rumah. Uma dibangun di tempat yang tidak rata. Perbedaan ketinggian ini ditanggulangi dengan tiang-tiang penopang lantai yang panjangnya berbeda-beda. Tanah di bawah kolong dijadikan kubangan babi. Lantai kayu yang disusun jarang itu juga menjadi solusi bagi masalah sampah rumah tangga. Saat memasak, potongan sayur, kulit kentang, dan sisa makanan dibuang ke sela lantai dan dimakan oleh babi-babi di kolong. Lantai digunakan pula untuk menari (puturukat). Bagian lantai yang letaknya di lorong tengah, antara perapian dan dinding belakang bangsal, terbuat dari papan yang lebar serta diserut sampai halus sehingga permukaannya tidak kesat lagi, bahkan dapat menghasilkan instrumen musik pula.

Atap Uma disebut tobat, yang dipilih dari daun sagu tua dan disusun rapat. Oleh karena itu, Uma sanggup bertahan selama puluhan tahun. Atap Uma baru diganti setelah lebih dari 20 tahun. Sebuah Uma masih bisa dipakai setelah tobatnya diganti dua atau tiga kali. Reng–reng yang terbuat dari kayu pohon palem, mendukung atap dan rumbia yang bertopang ke balok–balok memanjang sebelah bawah dan tengah.

Uma tidak memiliki daun pintu. Yang unik dari Uma ini adalah banyaknya tengkorak binatang terpajang di dekat atap pintu masuk teras tamu dan ruang utama serta ada anyam-anyaman kering yang terpintal panjang. Tengkorak yang digantung pada sisi atas pintu masuk adalah tengkorak babi peliharaan yang dipasang menghadap ke dalam. Banyaknya tengkorak babi menandakan jumlah pesta yang telah digelar di Uma tersebut. Sementara tengkorak yang digantung di dekat sisi atas pintu ruang utama adalah tengkorak hasil buruan yang dimaksudkan agar penunggu Uma senantiasa mendapatkan rezeki.

Uma Surei Dusun Bajoja

Dusun Bajoja dan Dusun Pasakiat berlokasi dekat dengan pantai. Oleh sebab itu, suku Saurei selain berladang, juga memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melaut sebagai nelayan. Bangunan ini sebetulnya adalah Uma yang dibangun tahun 80-an, namun sejak tahun 2008 Uma Saurei dipindah ke Dusun Pasakiat dan bangunan ini dijadikan lalep untuk keluarga suku Saurei. Pada bangunan ini tinggal dua keluarga Saurei.

Bangunan ini relatif besar dan panjang, mengingat suku Saurei termasuk suku yang besar. Penghuni yang pernah tinggal di bangunan ini ialah empat kepala keluarga. Bangunan ini sangat menarik dan kaya dengan detail konstruksi yang mengagumkan. Hampir tidak ditemukan paku pada bangunan utamanya. Paku hanya ditemukan di beberapa elemen tambahan. Semua sistem konstruksi bangunan ini menggunakan sistem pasak dan ikat. Namun, kelengkapan bangunan ini sebagai Uma tidak lagi ditemukan mengingat bangunan ini sudah tidak digunakan.

Bangunan ini merupakan bangunan panggung dengan tinggi 1 meter dari tanah. Bagian kolong rumah digunakan sebagai kandang ayam. Dulu kolong ini pernah digunakan sebagai kandang babi. Panjang total bangunan ini 15

meter dengan lebar 9 meter. Bangunan ini terbagi ke dalam tiga bagian dari depan ke belakang: gare kalaibo atau teras depan, teras dalam atau parurukat, dan ruang dalam atau puturukat dengan dapur di bagian belakangnya.

Lantai bangunan ini terbuat dari papan. Area parurukat/teras luar merupakan papan kayu dengan tekstur permukaan lengkung, sementara area puturukat/ruang dalam memiliki tekstur permukaan licin dan lurus. Pada bagian parurukat, terdapat area potong hewan dan sebuah papan yang diukir dengan ragam hias menyerupai penyu yang difungsikan sebagai tempat kuali ketika ada pesta adat (lihat gambar 3).

Suku Saurei menggantungkan tempurung penyu hasil buruan di bagian depan rumahnya. Mereka adalah nelayan yang sering berburu penyu dan binatang laut lainnya. Mereka berburu penyu dengan cara tradisional, yaitu dengan tombak. Mereka memasang tali pada tombak mereka dan pelampung di ujung tali yang lain sehingga binatang buruan yang tertombak tidak bisa menyelam. Setelah dibawa ke Uma, binatang buruan itu dimasak untuk sebuah pesta adat dan dihabiskan dengan satu kali makan bersama.

Atap bangunan ini terbuat dari rumbia yang dianyam dengan tali bambu dan disusun dengan jarak yang rapat. Anyaman rumbia ini juga menutupi bagian depan atap pelana yang menjadi muka bangunan. Hal yang menarik adalah adanya variasi anyaman rumbia dengan anyaman bambu berpola yang dipadukan dan diikat ke struktur kuda-kuda di belakangnya (lihat gambar 4). Bagian dalam Uma ini sudah tidak lagi lengkap. Tidak ada lagi dapur sikebukat, tidak ada lagi gong dan kentongan, serta tidak ada lagi bakkat katsaila. Masih ada beberapa tengkorak babi peliharaan yang digantung menghadap ke dalam, tetapi jumlahnya sudah tidak banyak mengingat bangunan ini sudah bukan Uma lagi.

Uma Saurei Dusun Pasakiat

Uma Saurei di dusun Pasakiat adalah Uma baru yang difungsikan sejak tahun 2008. Uma ini menarik untuk diteliti karena tergolong ke dalam Uma kontemporer, baik secara konstruksi, material, dan juga fungsinya. Uma ini dihuni oleh satu keluarga, yaitu sikebukat, Uma suku Saurei. Lokasi Uma ini dekat dengan pelabuhan, berada di bukit, dan menghadap ke laut. Pemandangan laut yang indah terlihat dengan jelas ketika kita duduk di teras Uma (lihat gambar 5).

Uma ini dibangun sedikit keluar dari kebiasaan desain Uma pada umumnya. Bagian kolong digunakan sebagai

Gambar 1 Uma saurei Dusun Bajoja, Maileppet

ruang penyimpanan dan bukan lagi sebagai kandang binatang. Di kolong disimpan berbagai keperluan untuk berburu seperti jala, pelamping, dan juga tombak. Terdapat dua akses masuk ke Uma, yaitu, satu dari tangga tradisional di tengah bangunan dan satu lagi dari samping kiri bangunan yang berupa akses tangga biasa, mengingat cukup sulit bagi yang tidak terbiasa untuk naik dan turun dengan tangga tradisional. Tangga ini berupa sebilah batang pohon yang dikaitkan dengan batang lainnya yang dipasang horisontal di teras rumah.

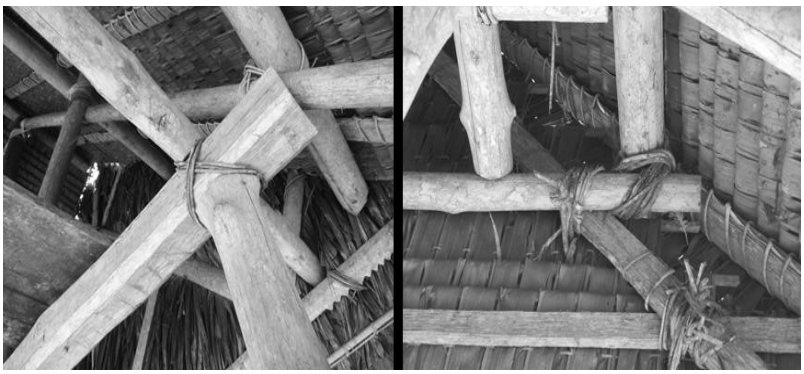

Gambar 2 Sambungan konstruksi Uma dengan sistem pasak dan ikatan

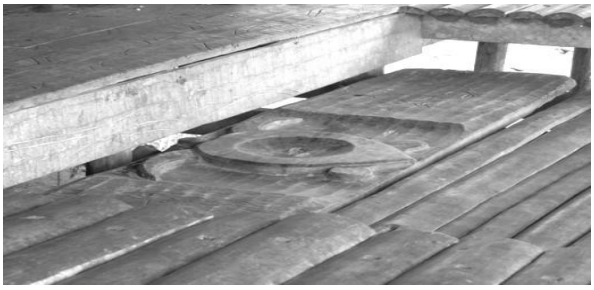

Gambar 3 Perbedaan tekstur papan lantai dan tempat menyimpan kuali berbentuk

Gambar 4 Anyaman atap rumbia dipadukan dengan anyaman bambu

Ujung batang pohon lainnya diletakkan di lantai semen dan batangnya diberi coakan/tarikan untuk menjadi pijakan tangga.

Bangunan ini relatif kecil karena hanya menampung satu keluarga. Namun, berbagai perlengkapan Uma ada di bangunan ini, di antaranya kentongan, gong, bakkat katsaila, wajan/kuali besar, serta tengkorak binatang buruan dan peliharaan. Pada area parurukat/ teras terdapat struktur di atasnya yang berupa loteng yang digunakan sebagai tempat penyimpanan kentongan dan juga rak penyimpanan piring kayu yang digunakan untuk pembagian makanan pada saat upacara adat. Di dinding bangunan ini tergantung puluhan tempurung penyu dan tengkorak binatang buruan. Terlihat ada tengkorak babi, monyet, dan juga rusa.

Bangunan ini tidak lagi menggunakan atap rumbia mengingat sekarang ini daun rumbia (daun pohon sagu) yang tua sudah sulit didapatkan. Atap Uma ini menggunakan asbes. Oleh sebab itu, konstruksi kuda-kuda atapnya pun berbeda dengan konstruksi kuda-kuda tradisional. Uma ini menggunakan konstruksi kuda-kuda atap dengan sekur dan ikatan angin yang mengikat kuda-kuda (lihat gambar 6).

Bangunan Uma tradisional hanya mengenal dua pintu, yaitu pintu depan (biasa terdiri atas tiga daun yang dibuka ke atas seperti di bekas Uma Saurei dusun Bajoja) dan pintu dapur (belakang). Pada bangunan ini, ruang dalam sudah tersekat-sekat menjadi beberapa ruang kamar dan semuanya memiliki pintu. Pintu depan berupa pintu ayun dua daun biasa dengan engsel di samping dan kamar-kamar lainnya memiliki pintu ayun 1 daun seperti rumah modern kebanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran privasi di tengah keluarga selayaknya keluarga modern sudah sangat kuat.

Pada area puturukat, di sisi kanan bangunan terdapat bakkat katsailla, yaitu sebuah tiang kayu yang diberi sesajen berupa rangkaian dedaunan dan juga gong di sampingnya. Ini adalah lokasi sentral untuk upacara adat (lihat gambar 7). Sikebukat Uma akan berdoa di tiang ini dan membunyikan gong pada saat upacara adat dilaksanakan. Sementara itu, anggota suku yang lain akan duduk berkumpul di parurukat/ teras depan. Seorang dari suku ini juga akan memukul kentongan yang disimpan di loteng atas dan mengisyaratkan suatu informasi tertentu. Kentongan ini dipukul kayu dengan irama tertentu dan akan menyampaikan informasi berupa panggilan berkumpul, mendapat buruan, perkawinan, ada kematian, atau informasi lainnya (lihat gambar 8).

Pada Uma Saurei tidak lagi

Gambar 5 Uma Saurei di dusun Pasakiat

ditemukan dapur sikebukat untuk memasak binatang buruan di tengah rumah. Mereka memasaknya di halaman di samping Uma.

Modernisasi dan Komersialisasi Uma Saurei

Lewat studi literatur dan survei di lapangan terhadap Uma Saurei di Muara Siberut, dapat dirangkum beberapa prinsip dasar, karakteristik, dan makna gubahan Uma masyarakat Mentawai yang berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Gambar 6 Atap asbes dengan kuda-kuda modern dihiasi dengan tempurung penyu dan tengkorak babi hasil buruan

Gambar 7 Bakkat Katsaila dan gong di Uma Saurei

Gambar 8 Kentongan di Uma Saurei

1. Penataan ruang Uma

Secara umum, penataan ruang Uma masyarakat Mentawai seperti pada gambar 9.

Penataan ruang dalam Uma seperti digambarkan di atas menunjukkan adanya hierarki yang dibedakan lewat pembedaan level/ketinggian lantai. Perbedaan biasanya dijumpai 3 level dan dipertegas dengan tekstur permukaan lantai yang berbeda. Area dalam memiliki tekstur yang lebih halus dan permukaan yang lebih rata dibandingkan dengan area luar. Papan di area dalam lebih rapat dibandingkan dengan area luar dan area dapur.

Zona sebelah kanan adalah zona yang lebih sakral daripada zona sebelah kiri. Oleh karena itu, ruang duduk sikerey dan sikebukat Uma pada acara-acara adat ada di sisi sebelah kanan dari tangga masuk. Demikian juga ruang penyimpanan alat-alat upacara dan juga kamar sikebukat yang berada di sisi kanan. Pada pertemuan-pertemuan keluarga, sisi kanan diperuntukkan bagi para pria sementara wanita duduk di sisi kiri. Bakkat katsaila atau tiang utama juga merupakan tiang di dalam Uma yang posisinya di sisi kanan. Bagi masyarakat Mentawai, sisi kanan adalah sisi baik sementara sisi kiri adalah sisi yang kurang baik.

Gaya hidup dan cara berpikir modern telah banyak memengaruhi cara hidup dan bermukim masyarakat Mentawai, termasuk suku Saurei ini. Uma Saurei, baik di dusun Bajoja maupun di dusun Pasakiat, tidak lagi mengakomodasi tata ruang di atas

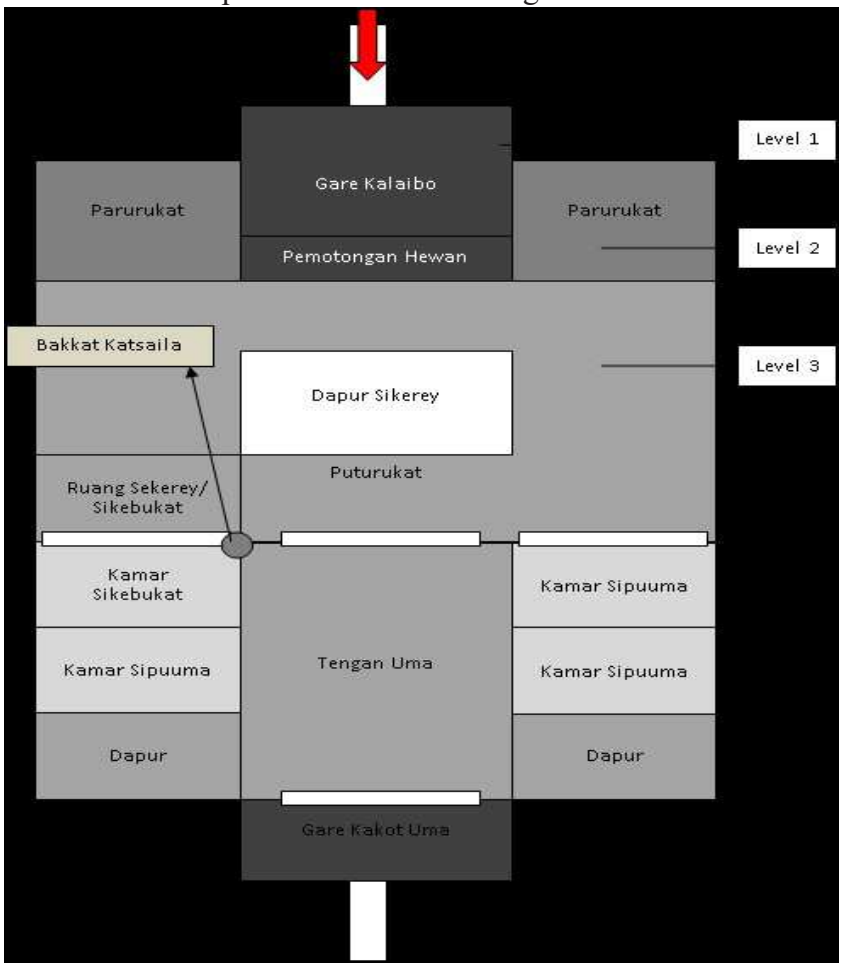

Gambar 9 Denah Uma

secara utuh. Program Dinas Sosial yang membantu pembangunan rumah-rumah desa membuat para kepala keluarga baru tidak berlama-lama tinggal di Uma. Mereka segera meninggalkan Uma dan tinggal di lalep-nya masing-masing. Oleh sebab itu, Uma tidak terlalu besar dan hanya memiliki dua kamar untuk dua keluarga. Dapur sikerey tidak lagi ditempatkan di dalam rumah karena alasan kepraktisan. Mereka memasak untuk acara-acara adat di tanah di samping rumah sehingga ruang dalam Uma hanya diperuntukkan untuk pertemuan dan upacara.

Uma Saurei di dusun Pasakiat bahkan dibuat tertutup. Pada bagian tengah dan di dalam ada pintu dan di bagian dalam. Kamar-kamar dibuat dengan pintu tertutup mengisyaratkan kesadaran privasi yang sudah mulai tinggi. Meski atribut-atribut seperti kentongan, bakkat katsaila, gong, tengkorak binatang peliharaan dan buruan, kuali-kuali, dan piring-piring untuk upacara adat terlihat, Uma Saurei di Pasakiat sangat modern. Pintu tradisional yang dibuka ke atas tidak ada lagi, diganti dengan pintu ayun modern dengan daun pintu kayu dan engsel besi. Area publik suku yang sedianya merupakan area parurukat dan puturukat, tidak lagi terlihat. Area puturukat masuk menjadi zona privat yang tertutup oleh pintu utama, sementara area publik hanya teras depan yang disebut parurukat.

2. Sistem konstruksi atap dan material

Uma masyarakat Mentawai dibangun dengan material dominan adalah kayu. Jenis kayu yang digunakan untuk pembangunan struktur utama Uma adalah kayu lokal yang bernama kayu Ugla, kayu Ribbu, dan kayu Atteipora. Sementara kayu yang digunakan untuk pemukaan lantai adalah kayu lokal bernama kayu Katuka. Untuk dindingnya, digunakan kayu Gaharu atau bahasa lokalnya adalah kayu Simoite.

Masyarakat Mentawai percaya bahwa setiap makhluk di muka bumi ini memiliki roh. Demikian juga dengan pohon dan kayu. Oleh sebab itu, ketika seseorang hendak mendirikan Uma, perlu diadakan upacara dan puasa/pantang. Puasa/pantang ini biasanya adalah puasa makan dan puasa berhubungan suami istri. Dalam upacara itu, sikerey akan memanggil roh kayu, menentukan waktu mulainya pencarian kayu, dan waktu memulai mendirikan Uma. Ketika dalam pelaksanaan terjadi musibah berupa anggota keluarga yang sakit, ternak yang tiba-tiba mati, atau bencana alam mendadak, keluarga yang mendirikan Uma harus berhenti dan melakukan ritual tertentu. Peristiwa itu dianggap sebagai penolakan dari roh leluhur tentang satu dan lain hal yang terkait dengan aktivitas pendirian Uma tersebut.

Pada proses pendirian Uma, seseorang harus mempersiapkan lahan dan sejumlah babi sebagai bagian yang akan dibagikan kepada mereka yang membantu. Ia harus mengajak orang-orang yang bersedia membantu dan menjanjikan mereka akan mendapat daging babi sebagai upah kerja. Dalam proses ini, pekerja tidak dibayar oleh uang, tetapi diberi bagian daging sesuai dengan porsi pekerjaannya. Oleh sebab itu, warga akan saling membantu dalam pendirian Uma dalam semangat gotong-royong yang disebut sinuruk.

Para pekerja akan mulai dengan pengumpulan bahan bangunan berupa kayu. Ketika orang Mentawai memotong kayu, mereka akan menandai mana yang pangkal (bagian akar) dan mana yang ujung (pucuk). Ketika kayu itu dipasang vertikal, bagian pangkal akan ada di bawah. Sementara ketika dipasang horisontal, bagian pangkal akan selalu berada di sisi kanan. Hal ini

merujuk pada adat kepercayaan mereka yang mengedepankan keharmonisan hubungan dengan alam. Mereka menganggap bahwa pohon pun punya roh sehingga tidak boleh ditempatkan terbalik.

Struktur kuda-kuda yang digunakan untuk atap tidak sama dengan struktur kuda-kuda modern seperti laiknya rumah-rumah yang dibangun oleh dinas sosial di Jawa dan Sumatera. Kuda-kuda modern berasal dari prinsip segitiga cremona yang mendistribusikan beban lewat sekur dan batang-batang diagonal yang membentuk segitiga. Struktur kuda-kuda rumah Mentawai tidak mengenal konstruksi segitiga cremona. Pada rumah Mentawai, kuda-kuda yang ada hanya batang tengah vertikal dan batang horisontal. Selain itu, pada struktur atap Uma, tidak ditemukan ikatan angin pada batang tengah yang mengikat satu kuda-kuda dengan kuda-kuda lainnya. Pada struktur kuda-kuda Uma, ikatan angin berupa bilah bambu yang bersilang yang terletak pada bidang miring di bawah penutup atap rumbia (lihat gambar 10).

Pada Uma Saurei di Pasakiat, kuda-kuda yang digunakan adalah kuda-kuda modern cremona lengkap dengan ikatan angin yang mengikat kuda-kuda seperti laiknya konstruksi atap di Jawa. Selain itu, digunakan juga tirai kayu untuk menopang asbes sebagai penutup atap. Dengan alasan kepraktisan ketersediaan bahan, atap rumbia ditinggalkan. Hal yang sama diterapkan pada material papan untuk lantai. Pada Uma Saurei di Baboja, masih terlihat adanya perbedaan permukaan dan jenis kayu untuk lantai pada area parurukat dan puturukat. Akan tetapi, hal ini tidak dijumpai pada Uma Saurei di Pasakiat. Semua permukaan lantai di Uma ini berupa papan dengan permukaan licin dan penampang yang lurus.

3. Komersialisasi Uma

Uma dengan bentuk yang lebih tradisional seperti Uma Saurei di Bajoja menjadi objek turis yang menarik. Gubahan tradisional ini tidak hilang, tetapi justru diperbanyak dan dilestarikan oleh dinas pariwisata sebagai bangunan untuk studi. Selain itu, para investor untuk dijadikan resort bagi para turis mancanegara. Masyarakat Mentawai terbiasa menarik bayaran untuk para turis yang hendak mengambil foto dan mempelajari budaya mereka. Akan tetapi, hal ini tidak terjadi di dua Uma yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini. Namun, ada banyak Uma yang saat ini telah menjadi komoditas pariwisata. Resort di kepulauan Mentawai dibangun dengan bentuk Uma tradisional, tetapi tidak berfungsi sebagai Uma. Sementara itu, Uma yang sesungguhnya berfungsi sebagai Uma justru tidak lagi memegang keajegan prinsip gubahan bentuk, konstruksi, dan material yang tradisional. Fenomena ini terlihat jelas pada survei

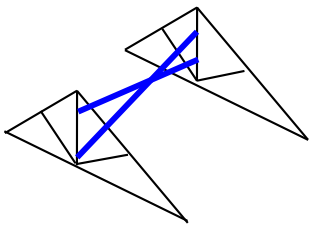

Kuda-kuda Cremona

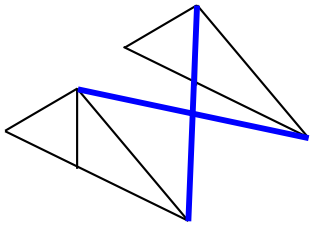

Kuda-kuda Uma

Gambar 10 Perbedaan posisi ikatan angin pada struktur kuda-kuda biasa dan kuda-kuda Uma

yang dilakukan di Muara Siberut.

SIMPULAN

Lewat peninjauan literatur, diskusi dengan narasumber masyarakat Mentawai, dan observasi di lapangan, tim penelitian menemukan yang menarik, yaitu Uma lebih dominan merupakan gagasan konseptual daripada entitas fisik. Observasi dan diskusi pada Uma Saurei membuktikan bahwa sebuah Uma sebuah suku boleh berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya tanpa memerhatikan bentuk/wujud/konstruksinya.

Uma Saurei adalah salah satu contoh bahwa fungsi dan aktivitas di Uma jauh lebih penting daripada gubahan fisiknya. Bentuk dan konstruksi Uma Saurei sudah banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan sistem konstruksi yang modern. Walaupun demikian, bangunan ini tetap difungsikan sebagai Uma oleh suku Saurei, serta menjadi identitas dan jati diri bagi mereka. Jika elemen-elemen seperti tangga, pintu, bakkat katsaila, dapur sikebukat, kentongan, gong, kuali, peralatan sikerey, serta tengkorak binatang buruan dan hewan peliharaan diangkat dari bangunan itu, bangunan itu hanya akan merupakan rumah biasa atau lalep. Sebaliknya, rumah yang dulu merupakan Uma bagi suku Saurei, sekarang ini menjadi lalep padahal memiliki bentuk yang cukup ideal sebagai Uma.

DAFTAR PUSTAKA

Adimihardja, Kusnaka dan Purnama Salura. (2004). *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*. Bandung: Foris Publishing.

Mulhadi. (2009). "Kepercayaan Tradisional "Arat Sabulungan" dan Penghapusannya di Mentawai" dalam Jurnal *EQUALITY* Vol 13 No 1

Nur, M (ed.). (2014). *Warisan Budaya Tak Benda: Di Kepulauan Mentawai, Kepulauan Enggano dan Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.

Pujiraharjo, Sidarta & Bambang Rudito. "Magi Sebagai Acuan Identitas Diri Orang Mentawai Dalam Hubungan Antar Suku Bangsa" dalam Jurnal *Antropologi* Universitas Andalas

Schefold, Reimar. (1991). *Mainan Bagi Roh: Kebudayaan Mentawai*. Jakarta: Balai Pustaka.

Schefold, Reimar, Peter J.M Nas, dan Gaudenz Domenig (ed.). (2004). *Indonesian Houses Vol 1: Tradition and Transformation in Vernacular Architecture*. Singapura: Singapore University Press.

Tjahjono, Gunawan (ed.). (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*. Jakarta: Rajawali Pers.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Maranatha yang telah mendanai penelitian ini, kepada Gereja Katolik Maria Diangkat Ke Surga-Muara Siberut, Pemkab Kepulauan Mentawai, Camat Kecamatan Muara Siberut, Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas, Bapak Thomas Tatteburuk, dan semua keluarga dari Suku Saurei yang telah menjadi narasumber dan membantu dalam proses penelitian ini.